

## ***Between the Practice of Religious Ritual and The Journey of Pursuing Cultural Beauty: Menelusuri Motivasi Pengunjung Wisata Religi Den Bach Ma, Hanoi***

**Dwi Hidayatti**

**Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia**

Email: whidayatti@gmail.com

### **Abstract**

People are traveling more these days to attend religious and cultural events. Religious sites clearly attract non-religious tourists in the same way that sacred religious sites attract religious people. Den Bach Ma, a historical temple in the heart of Hanoi, is always crowded with tourists. Foreign tourists from various socio-cultural backgrounds are also adding to the site's vibrancy. This study focuses on the motivations of tourists who visit Den Bach Ma in Hanoi, as well as an anthropological analysis of tourism. In addition, the researcher employs concepts related to religious tourism. In this study, the qualitative method was used, and the data presented in this study was gathered through observation and interviews with informants. According to the study's findings, both domestic and foreign tourists engage in a wide range of activities and motivations. As a result of this discovery, the researcher divided the tourists into two groups: (1) religious tourists and (2) secular tourists. However, the researchers discovered that the motivations are extremely complex in reality. It cannot be explained rigidly because, in addition to the previously mentioned categories, there are also categories in which religious tourists' activities and motivations overlap or mix.

**Keywords:** *Den Bach Ma, Tourist Motivation, Religious Tourism, Temple*

### **1. Pendahuluan**

Setelah berjibaku di jalanan kota Hanoi yang *semrawut* menggunakan bus kota, peneliti melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menyusuri jalan-jalan kecil Old Quarter yang dipenuhi oleh pemandangan rumah-rumah 'sempit' khas Vietnam. Hingga di perempatan jalan kecil Hang Buom tibalah peneliti di depan sebuah kuil berdinding kuning dengan atap berornamen naga yang tubuhnya meliuk dan saling berhadapan; kuil itu bernama Den Bach Ma.

Kuil Bach Ma menjadi tempat dimana peneliti banyak menemukan hal-hal menarik dan baru, karena sebagai penganut agama lain yang datang ke tempat peribadatan masyarakat

Vietnam, kunjungan peneliti sebagai '*others*' dapat memberikan wawasan yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Peneliti menyaksikan masyarakat lokal datang dan berdoa di altar-altar kuil. Beberapa dari mereka datang dengan membawa persembahan, kemudian pulang dengan mendonasikan sebagian uang. Sembari menempelkan kedua telapak tangan mereka di tengah dada dan memejamkan mata, dari lekuk bibirnya terlihat mereka sedang memanjatkan doa yang diucapkannya tanpa bersuara. Kepulan asap dari dupa yang dibakar membuat wangi khasnya mengisi sudut-sudut kuil. Di antara orang-orang lokal yang sedang berdoa, tidak jauh dari sana terlihat wisatawan asing sedang memperhatikan

mereka. Kuil Bach Ma menerima siapapun yang datang dan berkunjung, tidak terlepas bagi mereka dengan latar belakang negara dan sosial budaya yang berbeda. Melakukan perjalanan ke tempat-tempat religi seperti Den Bach Ma di tengah riuhnya kehidupan modern dapat memberikan makna tertentu yang dilandasi oleh motivasi yang beragam.

Beberapa kuil di Kota Hanoi yang peneliti kunjungi ternyata dibangun untuk memperingati kebaikan para pahlawan Vietnam atau kebaikan individu dengan lokalitas yang dibangun dalam cerita rakyat masyarakatnya. Di dalam bangunan kuil akan terlihat satu (atau lebih) patung yang dihormati. Akan ada dokumen yang ditampilkan tentang tokoh yang dihormati di kuil itu. Dokumen dapat berupa buku, tulisan tangan, maupun prasasti batu.

Menurut Bahasa Vietnam sebuah kuil disebut dengan “*dên*” dan sebutan Den Bach Ma memiliki arti sebagai ‘kuil kuda putih’ (*Bach* berarti putih, *Ma* berarti kuda). Kuil yang berlokasi di Jalan Hang Buom ini merupakan bangunan religi tertua yang ada di Old Quarter, Hanoi. Sejak September tahun 1986, pemerintah mengesahkan Den Bach Ma sebagai situs sejarah yang sangat penting bagi negara (Quang, 2001). Hingga saat ini Den Bach Ma masih difungsikan sebagai tempat beribadah dan pemujaan. Karena lokasinya yang terletak di kawasan Old Quarter, Den Bach Ma menjadi destinasi wisata kuil yang tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal tetapi juga dikunjungi oleh banyak wisatawan internasional.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menelusuri motivasi pengunjung baik itu wisatawan lokal serta wisatawan internasional yang berkunjung ke situs wisata religi Den Bach Ma, Hanoi. Sekaligus memberi gambaran beragam aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung serta merefleksikannya dengan perkembangan masyarakat urban

## 2. Kerangka Pemikiran

Wisata religi tidak hanya mengacu pada bentuk pariwisata dengan motivasi berziarah, tetapi juga untuk kegiatan wisata non-ziarah, seperti bepergian ke situs-situs keagamaan untuk tamasya, pengembangan diri dan rekreasi. Wisata religi

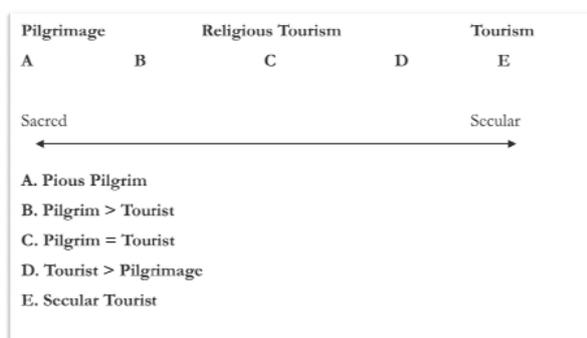
dapat digambarkan secara sederhana sebagaimana Yeoman (2008 dalam Katri Nieminen, 2012) mendefinisikannya sebagai “bepergian untuk mengunjungi tempat, bangunan atau tempat suci yang sakral”. Bentuk perjalanan ini dapat berlangsung baik untuk mengamati atau berpartisipasi dalam aspek keagamaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan individu.

Berdasarkan observasi lapangan, terjadi kemiripan karakteristik pengunjung Den Bach Ma yang peneliti temui melihat bagaimana Smith’s (1992) mengkategorisasikan pengunjung wisata religi ke dalam tiga kategori: (1) turis (*tourist*), (2) peziarah (*pilgrims*), dan (3) *religious tourist*. Menurut Cohen (2001) *religious tourist* adalah mereka yang datang untuk mengamati, yang kemudian akan mengambil bagian dalam pengabdian. Peziarah adalah mereka yang berdoa pada Tuhan atau Dewa di tempat tersebut, sedangkan turis hanyalah penonton yang tetap tidak terlibat. Apa yang menjadi ciri para peziarah adalah bahwa mereka sering berinteraksi hanya dengan tempat-tempat suci, dan *religious tourist* lebih sedikit menggunakan waktu mereka berada di situs-situs ini, karena mereka juga ingin mengunjungi tempat-tempat wisata lainnya (Digance, 2003).

Tingkat motivasi keagamaan dapat menjadi salah satu faktor penting untuk mendefinisikan *religious tourist* yang pergi ke sebuah situs religi. Beberapa *religious tourist* yang mengunjungi situs religi karena didorong oleh inspirasi duniawi menjadikan mereka sebagai *secular tourist*. Di sisi lain, *religious tourist* yang termotivasi oleh kepercayaan dan keyakinan, serta bentuk pemenuhan ibadah membuat mereka masuk dalam kategori peziarah (*pilgrims*) yang ditunjukkan pada gambar 1. Pilgrim – tourist continuum. Kemudian orang-orang yang berada di tengah garis antara *sacred* dan *secular* adalah orang-orang yang disebut sebagai *religious tourist*. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini lebih sedikit termotivasi spiritualitas keagamaannya dibandingkan peziarah namun lebih termotivasi jika dibandingkan dengan turis.

Dalam konteks pengunjung Den Bach Ma, peneliti tidak bisa menentukan sejauh apa motivasi spiritualitas antara *pilgrims* dan *religious tourist* dapat dibedakan, karena bagi peneliti, untuk mengetahui tingkat spiritualitas

**Gambar 1. Smith's (1992) pilgrim – tourist continuum**



Sumber: Simone-Charteris, Maria Teresa & Boyd, Stephen W (2011). hal.461

seseorang memerlukan observasi partisipasi yang mendalam hingga ke ranah bagaimana mereka menjalani kehidupan keseharian di luar dari pada kunjungannya di Den Bach Ma. Pada saat peneliti melakukan penelitiannya, hal itu tidak dapat dilakukan, oleh sebab itu kategorisasi *pilgrims* dan *religious tourist* dikategorisasikan menjadi satu dan selanjutnya disebut sebagai *religious tourist*.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengkategorisasikan pengunjung Den Bach Ma ke dalam dua kategori, yaitu: (1) *religious tourist*, dan (2) *secular tourist*. Yang dimaksud dengan kategori *religious tourist* adalah masyarakat lokal yang berasal dari seluruh penjuru Vietnam dan melakukan kunjungan ke Den Bach Ma. Sedangkan *secular tourist* merupakan pengunjung atau wisatawan internasional yang berasal dari luar Vietnam yang berkunjung ke Den Bach Ma. Berangkat dari pengkategorisasian pengunjung ini, kemudian peneliti akan mengeksplorasi aktivitas dan motivasi yang menjadi latar belakang kunjungan *religious tourist* dan *secular tourist* ke Den Bach Ma.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengunjung, baik itu wisatawan lokal, maupun wisatawan internasional yang datang ke Den Bach Ma, Hanoi. Seperti apa yang dikatakan oleh Geertz, bahwa saat pertama datang di lapangan penelitian, seorang peneliti seperti memasuki rimba belantara (Geertz, 1973: 10) yang serba asing, tidak biasa dan samar-samar.

Hal seperti itu dirasakan oleh peneliti ketika pertama kali memasuki lokasi penelitian. Peneliti tidak mengenal seorangpun di lokasi penelitian. Padahal sebagai peneliti yang mempelajari manusia dan masyarakat, syarat utamanya adalah kenal dengan manusia di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski (1922) bahwa untuk memahami suatu masyarakat harus melakukan kerja lapangan dengan cara tinggal bersama masyarakat dalam waktu tertentu.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Creswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh-sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti akan mendapatkan data primer yang dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas wisatawan yang dilangsungkan di Den Bach Ma terhitung sejak 9 – 18 Juli 2018 kemudian dilanjutkan pada 11 – 24 Agustus 2018. Hal ini dilakukan selama penelitian berlangsung untuk mengetahui tindakan-tindakan masyarakat agar mendapatkan data yang berkualitas dan benar adanya. Seperti yang dikatakan oleh Spradley (1997:10) bahwa dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber, yaitu; 1) dari hal yang dikatakan orang, 2) dari cara orang bertindak, 3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.

Dalam kegiatan wawancara bersama pengunjung lokal yang merupakan penduduk Vietnam, peneliti dibantu oleh seorang teman sekaligus interpreter yang bekerja di sebuah instansi *guide* dan *tour* bernama Suong. Suong menemani peneliti selama dua minggu penuh penelitian di kuil Bach Ma. Selain menjadi penerjemah saat melangsungkan wawancara bersama informan lokal, Suong menjadi partner peneliti dalam mencari informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 4. Hasil Penelitian

Melihat bagaimana fenomena pariwisata religi di Den Bach Ma serta mengkomparasikan dengan kategori turis dari Smith (1992), peneliti kemudian

membagi pengunjung Den Bach Ma ke dalam dua kategori, yaitu *religious tourist* dan *secular tourist*. Kategori *religious tourist* adalah masyarakat lokal yang berasal dari seluruh penjuru Vietnam dan melakukan kunjungan ke Den Bach Ma. Sedangkan *secular tourist* merupakan pengunjung atau wisatawan internasional yang berasal dari luar Vietnam yang berkunjung ke Den Bach Ma. Berangkat dari pengkategorisasian pengunjung ini, kemudian peneliti akan mengeksplorasi aktivitas dan motivasi yang menjadi latar belakang kunjungan *religious tourist* dan *secular tourist* ke Den Bach Ma.

#### 4.1. Religious Tourist Coming to Sacred Spaces

Setiap pengunjung Den Bach Ma memiliki karakteristik yang berbeda-beda dilihat dari bagaimana mereka berperilaku dan motivasi yang mendasari kunjungannya. Berdasarkan hasil observasi, karakteristik dari kedua tipe pengunjung antara *religious tourist* dan *secular tourist* ini ternyata menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dilihat dari aktivitasnya, para *religious tourist* cenderung melakukan ritual-ritual keagamaan dalam kunjungan mereka ke Den Bach Ma. Dari aktivitas yang berbeda ini pun terlihat bagaimana rute mengeksplorasi kuil antara *religious tourist* dengan *secular tourist* juga ikut berbeda. *Religious tourist* memiliki rute berdasarkan urutan tata cara mereka berdoa, di mana mereka akan mendatangi altar-altar dimulai dari yang terluar kemudian terdalam, dan mereka akan memulai rute dari sisi kanan lalu keluar dari pintu kiri.

Karakteristik selanjutnya adalah cara berpakaian. Dalam melaksanakan kunjungan ke Den Bach Ma, *religious tourist* cenderung berpakaian rapi dan tertutup. Beberapa dari mereka menggunakan pakaian formal, seperti *religious tourist* laki-laki biasanya menggunakan kemeja dan celana panjang. Bahkan peneliti kerap menemukan *religious tourist* yang berpakaian formal lengkap dengan dasi dan jas, karena beberapa dari mereka datang ke kuil pada saat berangkat atau pun sepulang dari tempat kerja. Sedangkan *religious tourist* perempuan biasanya mengenakan setelan atau *dress* yang panjangnya menutupi lutut. Selain itu, *religious tourist* terkadang datang tanpa tangan kosong. Mereka kerap datang dengan membawa

beragam persembahan, mulai dari makanan, minuman, hingga bunga sebagai pelengkap ritual peribadatan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Den Bach Ma, beberapa aktivitas yang kerap dilakukan oleh para *religious tourist* di antaranya adalah: (1) Berdoa. Aktivitas yang selalu dilakukan oleh *religious tourist* saat mengunjungi tempat-tempat sakral (religi) adalah berdoa. Namun yang menarik dari Kuil Bach Ma adalah adanya berbagai altar yang memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi para pengunjung yang berdoa di tiap-tiap altarnya. Altar-altar itu terdiri dari tugu peringatan, altar *Nam Hai Tu Vi Thanh Nuong*, altar *Holy Mothers*, altar Buddha, altar Bach Ma, dan altar Dewa Long Do.

Aktivitas selanjutnya adalah (2) melakukan ritual membakar *paper joss*. Ritual membakar *paper joss* sebagai aktivitas yang kerap peneliti temukan di Kuil Bach Ma merupakan persembahan berupa replika uang dan harta benda yang dibakar untuk kerabat atau orang-orang yang sudah meninggal. Masyarakat Vietnam percaya bahwa anggota keluarga dan nenek moyang mereka yang sudah meninggal akan memiliki kehidupan setelah kematiannya, oleh karena itu, mereka membakar *paper joss* dengan beragam bentuk barang kebutuhan guna memenuhi kehidupan *afterlife* saudara-saudara mereka. *Paper joss*, secara tradisional terbuat dari kertas bamboo yang dibuat menggunakan tangan dengan berbagai variasi dan bentuk. *Paper joss* tradisional dipotong-potong menjadi persegi atau persegi panjang. Kemudian *paper joss* dapat dihias menggunakan segel, peranko, serta desain ukiran atau motif. Bentuk *paper joss* tradisional lainnya berupa pakaian tradisional serta kuda yang populer pada masa lalu. Kuda dipercaya menjadi transportasi pribadi bagi roh-roh nenek moyang di masa lampau.

Hari ini, kita dapat menemukan berbagai kertas *paper joss* dijual di kios-kios dengan bentuk replika yang bentuknya jauh berbeda dari *paper joss* tradisional dan lebih modern. Jenis *paper joss* yang lebih kontemporer dan kebarat-baratan kini berbentuk mata uang kertas, kartu kredit, cek, pakaian bermerk, rumah, mobil, perlengkapan mandi, hingga berbagai elektronik seperti tv dan smartphone. Dalam buku *Burning Money*, Fred Blake (2011) membandingkan contoh-contoh *paper joss* tradisional dengan *paper joss* saat ini. Blake

mengemukakan bahwa terdapat dua perbedaan utama, yaitu: (1) munculnya mata uang asing seperti dolar dan euro; (2) masuknya komoditas-komoditas modern seperti *smartphone* dsb. Blake mengatakan bahwa praktik membakar *paper joss* ini merupakan bentuk 'Revolusi Budaya' yang bertahan ketika diserang oleh pendapat-pendapat yang menyebutnya sebagai sesuatu yang *takhayul* atau tidak dapat diterima oleh logika.

**Gambar 2. Beragam bentuk *paper joss* modern**



Sumber: *vietnaminyourpocket.com*  
(Diakses 1 September 2019)

Selain berperan dalam memediasi kehidupan sosial, natural dan supranatural, *paper joss* juga berperan sebagai aktor perubahan sosial. Bentuk *paper joss* yang kontemporer seperti replika Dollar Amerika, barang-barang elektronik dan semua kebutuhan tersier adalah simbol yang merepresentasikan kehidupan modernitas masyarakat Vietnam saat ini. Mereka membeli produk-produk seperti itu dari para penjual yang percaya bahwa, jika orang mati tidak memiliki kesempatan untuk menikmati kehidupan yang layak dan nyaman selama mereka masih hidup, satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh orang hidup adalah membakar replika kertas sehingga mereka yang mati dapat menikmati hidup mereka di dunia lain. Bentuk-bentuk baru dari *paper joss* mencerminkan bagaimana kehidupan orang-orang telah berubah, apa yang dipersembahkan mewakili kebutuhan material dan apa yang diinginkan di masa kini.

Terakhir adalah (3) melakukan persembahan. Pada umumnya persembahan yang berada di kuil, berupa lilin, dupa, bunga dan buah, Jenis-jenis persembahan ini memiliki nilai simboliknya masing-masing. Buah merupakan simbolisasi dari kebangkitan atau bentuk dedikasi-, sedangkan mempersembahkan bunga akan memberikan

perasaan bersih dan suci bagi pemberinya. Selain itu, sering pula dipersembahkan lilin sebagai simbol dari kebijaksanaan, dan dupa simbol dari kesucian jiwa.

Persembahan lain yang kerap dibawa oleh para *religious tourist* saat mengunjungi Den Bach Ma di antaranya adalah makanan, seperti nasi, ayam atau daging matang, kemudian makanan ringan seperti biskuit, cokelat dan permen. Berbagai jenis minuman pun dapat dipersembahkan, yaitu air mineral, minuman soda, hingga minuman beralkohol (*beer* dan *wine*) dengan berbagai merk seperti *Heineken*, *Budweiser*, *Tiger*, *333*, dan *Bia Ha Noi*. Selain makanan dan minuman, rokok ternyata menjadi bagian dari barang-barang yang kerap dijadikan sebagai persembahan. Sebungkus rokok yang dipersembahkan biasanya akan disajikan bersama dengan nasi, ayam dan *wine* seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.

Tidak ada peraturan tertulis yang mengatur barang-barang atau makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dipersembahkan di meja altar kuil. Namun menurut salah seorang pengunjung yang peneliti temui mengatakan bahwa persembahan di meja altar tidak lepas dari gagasan masyarakat Vietnam tentang *five elements*<sup>1</sup> yang terdiri dari elemen air, api, tanah, logam, dan kayu.

Bagi para pengunjung yang datang sebagai *religious tourist*, tujuan utama dari kunjungan mereka ke kuil Bach Ma adalah untuk berdoa. Salah satu motivasi utama dari kunjungan para *religious tourist* yang peneliti temui adalah *keinginannya untuk menjadi lebih baik* (Drule,

**Gambar 3. Sepiring persembahan berisi nasi, seekor ayam, minuman beralkohol, sebungkus rokok dan setangkai bunga mawar**



Sumber: Hidayatti, 2018

dkk, 2012). Harapan ini mungkin akan tercapai melalui pengalaman-pengalaman berkunjung ke situs-situs religi. Layaknya sebuah keyakinan yang dipercaya bagi para penganutnya bahwa mengunjungi tempat-tempat sakral berarti untuk melakukan sebuah kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan atau Dewa. Seperti yang diceritakan oleh seorang nenek bernama Cham (Vietnam), bahwa dia selalu mengunjungi kuil Bach Ma setidaknya dua kali setiap bulan, pada tanggal satu dan lima belas Kalender China. Cham bercerita dulunya dia sangat miskin dan sakit-sakitan. Cham yang tinggal bersama anak-anak dan cucu-cucunya di area Hang Buom –dimana letak Den Bach Ma berada– membuat dirinya cukup sering mendatangi Kuil Bach Ma,

*“I constantly sick. Since then, I’ve been coming to Bach Ma to pray to God for health and luck (Money). I was able to save money and pay for my living expenses until now.” (Cham, 24 Agustus 2018.*

“Dulu, saya sangat miskin dan sering merasa sakit-sakitan. Sejak saat itu saya pergi ke kuil Bach Ma dan berdoa pada Dewa meminta kesehatan dan keberuntungan (uang). Sekarang saya bisa menabung dan membiayai kebutuhan untuk hidup hingga saat ini.”

Hampir setiap hari Cham berdoa untuk kesehatannya dan meminta keberuntungan (uang), hingga pada akhirnya Cham merasa kesehatannya membaik sejak dia mengunjungi kuil, dan kini perekonomian keluarga Cham juga membaik, anak-anaknya pun dapat membiayai kehidupan keluarga dengan baik. Cham merasakan adanya perbaikan perekonomian dan kesehatan setelah dia pergi dan berdoa di kuil Bach Ma.

Dari pengalaman informan terlihat bahwa mereka sudah merasakan kebaikan-kebaikan yang terjadi pada dirinya setelah berkunjung dan berdoa di kuil. Kebaikan tersebut datangnya tidak hanya berbentuk fisik seperti kesehatan ataupun keberuntungan, namun di sisi lain dapat berupa perbaikan kualitas diri meliputi kepribadian, kebiasaan, nilai-nilai, hingga perilaku.

Motivasi lain yang mendasari orang-orang

berkunjung ke kuil Bach Ma adalah mencari ketenangan, Ruhnya kehidupan modern di kota Hanoi yang penuh dengan tekanan fisik dan mental menjadikan situs religi sebagai tempat persinggahan para kaum urban. Berekreasi wisata religi menjadi sangat berarti bagi orang-orang yang ingin menenangkan tubuh dan pikirannya. Hong (pwnjung dari Vietnam) mengungkapkan bahwa kedatangannya ke Kuil Bach Ma hari ini adalah untuk menyegarkan pikirannya. Letak Kuil Bach Ma yang berada di tengah kota membuat kuil ini mudah dijangkau oleh Hong, sehingga kapan pun Hong merasa penat dari kesibukannya dan ingin menenangkan pikiran, dia akan pergi ke kuil.

*“I chose to visit this temple because it was close by, and I also wanted to clear my mind.” (Hong, 11 Agustus 2018)*

“Saya memilih datang ke kuil ini karena lokasinya yang dekat. Dan saya pun ingin menenangkan pikiran.”

Mengunjungi tempat-tempat religi seperti kuil Bach Ma diyakini dapat memberikan kenyamanan hati dan ketenangan pikiran seperti yang dirasakan oleh Hong. yang diungkapkan oleh Nieminen (2012) bahwa di tengah kesibukan sehari-hari, banyak orang yang mencari kesunyian dan makna hidup yang lebih dalam. Selanjutnya, spiritualitas dan pariwisata terhubung ketika orang-orang mencari ketenangan dan kontemplasi di situs-situs religi (Yeoman, 2008). *Religious tourist* berusaha melepaskan diri dari tekanan pekerjaan sehari-hari dan kehidupan mereka. Karena itu, banyak yang menginginkan pengalaman formatif dan budaya yang menyegarkan secara spiritual (Nicolaidis, 2016), di mana mereka dapat berkembang dan menjadi tercerahkan oleh apa yang mereka temui di destinasi situs religi seperti Den Bach Ma.

#### 4.2. *Secular tourist exploring religious site*

Karakteristik yang terlihat pada *religious tourist* nyata menunjukkan perbedaan apabila mengacu pada *secular tourist*. Berbeda dengan *religious tourist*, *secular tourist* cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berkaitan dengan ritual keagamaan dalam kunjungannya ke Den Bach Ma, meskipun tidak menolak kemungkinan adanya

kegiatan-kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan peningkatan spiritualitas diri. *Secular tourist* memanfaatkan waktu mereka di kuil dengan berkeliling sambil melihat-lihat dan mengambil gambar. Hal ini menyebabkan rute eksplorasi *secular tourist* menjadi berbeda juga dengan *religious tourist* yang memiliki urutan tertentu. *Secular tourist* tidak memiliki rute yang beraturan, dan biasanya mereka akan memulai eksplorasi kuil dari hal-hal yang pertama kali menarik perhatian mereka.

Karakteristik selanjutnya adalah cara berpakaian. Dalam kunjungannya ke Den Bach Ma, *secular tourist* cenderung berpakaian santai dengan kaos oblong dan celana pendek. Selain itu, *secular tourist* kerap datang dengan membawa buku panduan wisata atau bahkan datang bersama pemandu wisata.

Motivasi dalam melakukan perjalanan wisata religi akan berbeda dari satu individu dan individu lainnya. Salah satu motivasi dibalik kunjungan para *secular tourist* ke Den Bach Ma adalah *pursuing cultural beauty*. Pengunjung internasional yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda akan memiliki ketertarikan lebih terhadap keestetikan dari situs religi serta lingkungan dimana Den Bach Ma berada. Anna dan Miguel merupakan informan yang berasal dari Kanada mengaku bahwa mereka sudah membuat daftar berisikan nama-nama kuil dan pagoda yang akan mereka kunjungi selama mereka melakukan perjalanan di Hanoi, seperti Den Bach Ma, Chua Quan Su, Ngoc Son Temple, One Pillar Pagoda, dan Temple of Literature. Anna dan Miguel bercerita bahwa ini merupakan kuil pertama yang pernah mereka kunjungi, bahkan mereka tidak pernah mengunjungi kuil di Canada karena menurutnya tidak ada kuil seperti Den Bach Ma di negara asalnya,

*“It’s only church, catholic cathedral (in Canada). So, for us it’s very nice to see (Bach Ma temple) because it’s beautiful. We read about this temple and it said that it was old and legendary, so we want to check it out. It’s very different with our church, and it was very nice the offerings with the foods, we don’t have that as well. And lighting the incense as well, that’s also interesting”.* (Anna dan Miguel, 23 Agustus 2018)

“Hanya ada gereja, Gereja Katolik (di Kanada). Jadi menurut kami sangat menyenangkan dapat melihat (Kuil Bach Ma) karena dia sangat indah. Kami sudah membaca cerita tentang kuil ini, dan dikatakan bahwa kuil ini tua dan legendaris, maka dari itu kami ingin melihatnya. Kuil ini sangat berbeda dengan gereja kami, dan berbagai persembahan serta makannya terlihat bagus, kami pun tidak memiliki hal seperti itu. Kemudian menyalakan dupa, hal itu juga sangat menarik”.

Anna dan Miguel bercerita bahwa situs-situs religi di Kanada berupa gereja-gereja Katolik. Mereka tidak pernah menemukan adanya kuil atau situs-situs religi yang berbentuk bangunan lain selain gereja. Sehingga melihat dan mengunjungi situs religi seperti kuil Bach Ma memberikan kesan dan perasaan tersendiri. Den Bach Ma sebagai sebuah situs religi yang juga bersejarah diberkahi keindahan arsitektur dalam bentuk bangunan, simbol-simbol pada dindingnya, maupun berbagai ornamen yang mengisi interior kuil. Hal-hal seperti ini mampu menarik wisatawan seperti Anna dan Miguel dalam rangka memanjakan indra penglihatannya.

Informan selanjutnya yang datang dengan motif untuk menyaksikan keindahan situs religi bersejarah Den Bach Ma adalah Svan. Svan merupakan informan asal Jerman. Saat peneliti menemui Svan, dia datang bersama seorang pemandu wisata yang bekerja di *club* yang sama dengan Suong (interpreter peneliti). Svan bercerita bahwa dia sudah mengunjungi beberapa kuil di Vietnam,

*“I already visit several temples, like Temple of The Literature, Hoi An Temple and some temples in Ho Chi Minh city. And it’s always interesting to see (temples).”* (Anna dan Miguel, 23 Agustus 2018)

“Saya sudah mengunjungi beberapa kuil seperti Temple of The Literature, Kuil Hoi An dan beberapa kuil di Kota Ho Chi Minh. Dan itu selalu menarik untuk melihat-lihat (kuil)”

Bagi Svan yang sudah mengunjungi berbagai

kuil di Vietnam, melakukan kunjungan dan melihat-lihat kuil merupakan pengalaman yang selalu menarik. Ini merupakan kesempatan yang tidak bisa Svan lewatkan, karena di negara asalnya, Svan tidak tahu pasti apakah terdapat kuil-kuil seperti Vietnam. Oleh sebab itu, Svan meminta pemandu wisata untuk menemaninya pergi ke beberapa tempat bersejarah di Old Quarter yang memiliki keindahan arsitektur bangunan dan salah satunya adalah Den Bach Ma.

Kerangka motif seperti ini selaras dengan Smith dan Bugni (2006) tentang interaksi simbolik, di mana mereka menunjukkan bahwa ‘interaksi simbolik’ ini merupakan salah satu perspektif sosiologis yang mendukung hubungan antara arsitektur, impresi pengunjung, dan emosi mereka terhadap bangunan. Persepsi pengunjung akan arsitektur tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia, tidak seperti banyak desain yang membentuk pemikiran pengunjung. Terlebih, efek arsitektur pada emosi, pemikiran dan perbuatan para pengunjung merepresentasikan aspirasi orang-orang (Hatch & Schultz, 1997). Ketertarikan para pengunjung seperti Anna, Miguel dan Svan akan arsitektur bangunan-bangunan bersejarah maupun bangunan-bangunan religi merupakan bentuk dari interaksi simbolik antara pengunjung dan sebuah lingkungan fisik.

Beberapa perjalanan mungkin saja semata-mata untuk alasan rekreasi, namun secara umum, para *traveler* berharap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan baru tentang tempat-tempat yang mereka kunjungi, terutama memahami situs-situs religi, “Keinginan melakukan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan realita duniawi dan misteri surgawi terus menerus mendorong umat manusia” (Tomasi, dalam Cohen E, 2006). Emma Wood (2001) juga turut menambahkan pemikirannya bahwa dalam wisata pendidikan (*educational tourism*) dan ziarah, ‘*places*’ ditafsirkan untuk memperkaya pemahaman pengunjung tentang dunia dan sejarahnya, dan hal ini berbalik dari tipe wisata yang mengartikan ‘*places*’ sebagai produk yang dikonsumsi. Peneliti juga menemukan adanya motivasi edukasi atau *desire for knowledge* yang melandasi kunjungan para *secular tourist* ke Den Bach Ma.

Moon salah satu informan peneliti asal Korea Selatan yang sedang melakukan *solo travelling* di

Hanoi, menemukan Den Bach Ma melalui media sosialnya. Moon yang baru saja tiba di Hanoi pada hari itu, langsung memutuskan untuk pergi dan melihat Den Bach Ma. Moon yang tidak berbekalkan informasi mengenai kuil, datang atas motivasi keinginannya mencari tahu sejarah Den Bach Ma. Keingintahuan Moon yang besar terlihat jelas dari raut wajahnya saat peneliti mencoba menceritakan sejarah Den Bach Ma. Moon juga sempat menceritakan perbedaan kuil-kuil di Korea dengan Den Bach Ma,

*“It is very different from the large, wooden, and green Korean temples. Bach Ma’s temple is red, gold, and much smaller. And it depicts some animals (paintings) such as a fish and a dragon becoming a part of the temple.” (Moon, 10 Juli 2018)*

“Kuil ini sangat berbeda dari kuil-kuil Korea yang besar, berkayu, dan berwarna hijau. Kuil Bach Ma didominasi warna merah dan emas dan ukurannya lebih kecil. Kuil ini memperlihatkan beberapa (lukisan) hewan seperti ikan dan naga yang menjadi bagian dari kuil”

Berbeda dengan Moon yang mencari tahu sendiri segala informasi mengenai Den Bach Ma, Issabelle (Mexico) dan Palope (Spanyol) menyewa jasa pemandu yang dapat menceritakan sejarah dan segala hal tentang kuil Bach Ma. Issabelle dan Palope ternyata sudah delapan belas hari berada di Vietnam. Mereka memulai *trip* mulai dari Kota Ho Chi Minh dan naik ke utara Vietnam menuju Kota Hanoi, sehingga mereka sudah mengunjungi beberapa kuil di Vietnam. Meskipun demikian, Issabelle dan Palope yang tidak mengetahui informasi apapun berkaitan dengan Kuil Bach Ma merasa memerlukan seorang *guide*,

*“Well, having a guide is helpful because most of the explanations are not in English. So we came here amazed because it is so beautiful and so different from our country. We don’t know what’s going on (with Bach Ma Temple), so we’re having someone explain it to us so we can understand the story” (Palope, 24 Agustus 2018)*

“Sangat menyenangkan ketika memiliki pemandu, karena banyak dari penjelasan (kuil) tidak dalam Bahasa Inggris. Kami datang kesini dan kami terkesima akan keindahan kuil dan ini sangat berbeda dengan Negara asal kami. Kami tidak mengetahui kisah dan informasi apapun tentang Kuil Bach Ma, maka dari itu kami ditemani seseorang yang bisa menjelaskannya, agar kami dapat memahami cerita dari kuil ini” tutur Palope.

Palope juga bercerita tentang kesukaannya pada arsitektur Den Bach Ma yang bersekat-sekat, karena menurutnya semakin dalam dia melewati sekat-sekat kuil, semakin banyak hal-hal yang dapat dia temukan. Menurutnya arsitektur kuil ini memberikan kesan tersendiri dibandingkan kuil-kuil lain yang lebih besar dan luas, karena kita dapat melihat semuanya dalam satu kali pandangan.

Motivasi selanjutnya adalah *contact with traditions*. Beberapa pengunjung internasional kerap terlihat datang ke kuil bersama pemandu pribadi. Mereka dipandu oleh *tour guide* (lokal) yang menemani dan bercerita tentang tempat-tempat bersejarah di area Old Quarter, termasuk Den Bach Ma. Kemudian yang menarik dari kunjungan para *secular tourist* bersama *tour guide* adalah bagaimana turis-turis ini tidak hanya diajak memasuki kuil, namun dipersilahkan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh *religious tourist*, seperti membakar dupa, lalu menempelkan kedua telapak tangan mereka kemudian memberikan salam hormat ketika akan memasuki kuil. Nampak kebahagiaan terpancar dari raut wajah para pengunjung setelah melakukan tradisi yang biasa dilakukan oleh pengunjung lokal. Pada hari pertama kunjungan peneliti ke Den Bach Ma, peneliti bertemu Louis yakni seorang *solo traveler* paruh baya yang berasal dari Canada. Pada saat itu, terdapat dua orang lokal yang akan melakukan ritual pembakaran *paper joss*, saat peneliti mengikuti langkah mereka, Louis ternyata mengikuti dan menyaksikan ritual tersebut dilakukan. Dari penglihatan peneliti, Louis terlihat berkeinginan untuk kontak secara langsung dengan tradisi yang dilakukan oleh pengunjung lokal. Kunjungan para wisatawan ke sebuah situs religi tidak lepas dari minat mereka untuk tidak hanya

menyaksikan namun melakukan kontak langsung dengan kebiasaan, tradisi maupun ritual-ritual yang dilakukan di tempat tersebut. Dalam kasus situs-situs religi, daya tarik keagamaan menyiratkan bahwa pengunjung ingin tahu lebih banyak tentang latar belakang situs itu dan juga ingin terlibat aktif dalam kehidupan keagamaan atau spiritual di tempat yang mereka kunjungi (Richards, 2007).

Motivasi terakhir adalah *leisure*. Dengan melihat pariwisata sebagai bentuk *spending leisure time*, Vukonić (1996) menyepakati bahwa pariwisata merupakan bagian produktif dari waktu luang yang memberikan efek positif dan produktif pada kehidupan manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Vukonić (1996) bahwa hal ini disebabkan karena pariwisata memberikan orang-orang daam kondisi pencarian spiritual dan pengembangan diri. Motivasi *leisure* peneliti telusuri dari seorang informan asal U.S bernama Daniel. Dari obrolan kami yang mengalir tanpa disengaja, Daniel ternyata seorang Antropolog yang sedang ‘kabur’ dari penelitiannya di Jepang. Daniel sudah mengetahui sejarah dan informasi yang berkaitan dengan Den Bach Ma dari buku panduan wisata yang dia baca.

“I just got back from the market. Actually, I don't have any specific destinations in Hanoi. and I only discovered this temple because it was close to my hotel where I stay.” (Daniel, 18 Juli 2018)

“Saya baru saja dari pasar. Dan sebenarnya saya tidak benar-benar punya tujuan spesifik di Hanoi, dan saya baru tahu kalau kuil ini dekat dengan hotel tempat saya menginap”

Daniel sendiri berkunjung ke Den Bach Ma atas dasar mengisi waktu luangnya selama dia tinggal di Hanoi. Daniel mengaku bahwa hotel yang dia tempati tidak jauh dari Den Bach Ma, sehingga untuk mengisi waktu luangnya pada hari itu, dia memutuskan mengunjungi Den Bach Ma. Konsep waktu luang pada konteks ini mirip dengan apa yang telah diutarakan oleh Vukonic (1996), bahwa waktu luang (*leisure time*) merupakan bagian dari waktu senggang (*free time*) dimana orang-orang akan mengekspresikan keinginannya dan mengabdikan diri hanya untuk apa yang memuaskan mereka sepenuhnya.

#### 4.3. Motivation in Question

Motivasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang membuat orang melakukan suatu tindakan, yaitu kekuatan pendorong yang ada pada individu. Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, tanpa motivasi yang tepat, para wisatawan yang berkunjung ke situs-situs religi tidak dapat mencapai tujuan mereka, baik tujuan fisik maupun spiritual. Namun perlu kita ketahui, bahwa tidak ada yang bisa menjelaskan secara rigid apa sesungguhnya motivasi yang melandasi kunjungan individu ke sebuah destinasi. Motivasi ketika seseorang akan melakukan perjalanan dengan motivasi ketika dia sudah tiba di lokasi bisa saja berbeda, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan adanya kompleksitas di balik motivasi kunjungan *religious tourist* dan *secular tourist* ke Den Bach Ma.

Kompleksitas dalam motivasi pun membuka ruang bahwa perjalanan wisatawan ke situs religi seperti Den Bach Ma tidak hanya didorong oleh satu motivasi saja. Individu biasanya datang dengan lebih dari satu motivasi, seperti yang peneliti temukan pada Hong (Vietnam). Hong bercerita bahwa dia datang untuk berdoa kepada Dewa Long Do, meminta kesehatan dan kebaikan untuk keluarga dan negaranya. Harapan-harapan tersebut dilatarbelakangi oleh motivasi Hong untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Tidak hanya itu, kunjungan Hong ke Den Bach Ma pun dimotivasi oleh keinginannya untuk menenangkan diri dan pikiran dari beragam pekerjaan serta kesibukan.

Motivasi merupakan sebuah konsep rumit yang memiliki lebih dari satu makna, serta memiliki tingkat intensitas yang berbeda tergantung dari bagaimana keyakinan individu dan konteks sosialnya. Namun secara umum, agama merupakan motif utama dalam melakukan perjalanan ke situs-situs suci (religi) (Raj, 2007:45). Meskipun begitu, motivasi lain dapat ikut berperan, seperti bepergian untuk rekreasi. Misalnya saja *religious tourist* yang datang dari luar kota Hanoi, meskipun mereka masyarakat lokal yang mengunjungi Den Bach Ma karena alasan beribadah serta melaksanakan ritual, namun tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi lain seperti rekreasi turut serta dalam perjalanan mereka.

Hal demikian dapat kita lihat ketika *religious tourist* ini melakukan aktivitas-aktivitas *secular* saat di lokasi, seperti meluangkan waktunya untuk melihat dan menikmati arsitektur kuil, kemudian tidak lupa untuk mengabadikan momen dengan berswafoto. Aktivitas-aktivitas yang identik dengan *secular tourist* ternyata dilakukan oleh *religious tourist*. Dengan demikian, motivasi dapat berubah ketika individu berganti aktivitas, misalnya, dari *religious tourist* menjadi *secular tourist* atau sebaliknya, dan seringkali mereka tidak menyadari perubahan tersebut.

Motivasi dalam perjalanan ke situs-situs religi ternyata beragam, dan bisa saja individu tidak mengetahui sepenuhnya motivasi yang mendorong dirinya melakukan perjalanan tersebut (Nieminen, 2012). Dan tidak semua pengunjung yang mengambil bagian dalam perjalanan wisata religi adalah mereka yang memeluk agama (*secular tourist*). *Secular tourist* yang mengunjungi tempat-tempat religi tidak berarti dia 'kosong'. *Secular tourist* bisa saja melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan spiritualitas yang tidak serta merta dijelaskan ke dalam konsep 'religion'. Beberapa *secular tourist* atheis bisa saja melakukan ritual moment of silent di Den Bach Ma, meskipun ritual ini tidak termasuk ritual keagamaan, namun mereka dapat merasakan energi di luar mereka yang memberi pengaruh pada spiritnya. Sehingga banyak dari *secular tourist* yang justru mencari spiritualitas yang lebih dalam dan bermakna yang mereka harap akan mereka temukan dalam perjalanan religi seperti ini.

#### 5. Kesimpulan

Sejak dinobatkan sebagai situs sejarah pada September tahun 1986, Den Bach Ma menjadi kuil yang kemudian berkembang menjadi situs religi populer. Tempat bersejarah ini mampu menarik tidak hanya pengunjung lokal maupun peziarah, tetapi juga pengunjung internasional yang berasal dari latar belakang negara dan sosial yang berbeda. Sehingga menarik melihat bagaimana aktivitas para pengunjung Den Bach Ma dapat beragam dan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dalam fenomena yang terjadi pada pariwisata religi di Den Bach Ma, peneliti menemukan bahwa pengunjung yang datang tidak hanya dimotivasi oleh latar

belakang keyakinan atau agama tertentu saja. Bahkan orang-orang awam banyak yang tertarik mengunjungi situs religi ini. Meskipun begitu, aktivitas dan perilaku dari tiap-tiap pengunjung Den Bach Ma menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Motivasi pengunjung lokal yang mengunjungi Den Bach Ma sebagai *religious tourist* ternyata berbeda dengan pengunjung internasional sebagai *secular tourist*. Pengunjung lokal faktanya datang untuk melakukan praktik-praktik ritual yang kini berkembang menjadi ritual yang sangat modern seperti ritual pembakaran *paper joss* saat ini. Di sisi lain, pengunjung internasional justru melakukan kunjungannya atas dasar ketertarikan dengan sisi sejarah dan kesakralan Den Bach Ma. Melihat kedua hal ini, memberikan kesimpulan bahwa Den Bach Ma mengalami perkembangan alur yang turut menentukan bagaimana motivasi para pengunjungnya.

### Catatan Akhir

- 1 Diadaptasi dari *China's Five Elements Philosophy* yang digunakan untuk menjelaskan interaksi dan hubungan antar berbagai hal ([www.chinahighlight.com](http://www.chinahighlight.com) diakses 18 Juli 2019)

### Daftar Pustaka

- Blake, C. F. (2011). *Burning Money: The Material Spirit of The Chinese Lifeworld*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Cohen, E. (2001). The Chinese Vegetarian Festival in Phuket: Religion, Ethnicity and Tourism on a Southern Thai Island. *Studies in Contemporary Thailand* (9). White Lotus Press: Bangkok.
- Cohen, E. (2006). Religious Tourism as an Educational Experience. In Timothy, D., Olsen, D. (Ed.) *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Digance, J. (2003). Pilgrimage at Contested Sites. *Annals of Tourism Research*. 30 (2), 143-159.
- Drule, A.M., Chis, A., Bacila, M.F., Ciornea, R. (2012). A New Perspective of Non-Religious Motivations of Visitors to Sacred Sites: Evidence from Romania. *Procedia – Social and Behavioral Science*. 62, 431-435.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic
- Hatch, M.J. & Schultz, M. (1997). Relations between Organizational Culture, Identity, and Image. *European Journal of Marketing*. 31, 356-365.
- Malinowski, B. (1922). *Argonauts of The Western Pacific*. London: George Routledge & Sons
- Nicolaides, A. (2016). Marian Tourism: Eastern Orthodox and Roman Catholic pilgrimage. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. 5 (4).
- Nieminen, K. (2012). Religious Tourism - A Finnish Perspective. *Thesis*. Helsinki: Haaga-Helia University of Applied Sciences
- Quang, M.L. (2001). *Bach Ma Temple in Hanoi*. Hanoi: The Gioi Publishing House
- Raj, R. & Nigel, D. Morpeth. (2007). *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*. Wallingford, U.K.: CABI Publishing
- Richards, G. (2007). *Cultural Tourism: Global and Local Perspective*. Haworth Press: New York.
- Robbins, S. dan Timothy, A.J. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Smith, V. dan Eadington, W.R. (1992). *Tourism Alternatives: Potentials and Problems in The Development of Tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Smith, R. W. & Bugni, V. (2006). Symbolic Interaction Theory and Architecture. *Symbolic Interaction*. 29 (2), 123-155.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Vukonic, B. (1996). *Tourism and Religion* (Tourism and Social Science Series). Oxford: Pergamon.
- Wood, E. (2001). Marketing Information Systems in Tourism and Hospitality Small-and-medium-sized Enterprises: A Study of Internet Use for Market Intelligence. *International Journal of Tourism Research*. 3 (4), 283-299.
- Yeoman, I. (2008). *Tomorrow's Tourist: Scenarios and Trends*. Oxford: Elsevier